

PENGARUH RASKIN TERHADAP PENGELUARAN KONSUMSI DAN SOSIAL EKONOMI SERTA KESEJAHTERAAN KELUARGA DI JAWA TIMUR

Sasongko
armi_im3a@yahoo.co.id

Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine: (1) the influence of rice for impoverished family to family's consumption expenses; (2) the influence of rice for impoverished family to family's socio economic condition; (3) the influence of family's socio-economic condition to family consumption expenses; (4) the influence of family's socio-economic condition to family welfare; (5) the influence of family's consumption expenses to family welfare. Research variables include four latent variables and 18 indicators. The number of family samples is 180 families for Madurese culture, and 60 families for Arek culture. Based on five hypotheses proposed for each cultural area, three hypotheses are accepted for Mataraman culture, 2 hypotheses for Madurese culture, and one hypothesis for Arek culture. The research result are: (1) rice subsidy for impoverished family at Madurese culture has negative influence to family's consumption expenses; (2) rice subsidy for impoverished family at Mataraman culture has negative influence to family's socio-economic condition. At Madurese culture, rice subsidy gives positive influence to family's socio-economic condition; (3) at Mataraman culture, family's socio-economic condition has positive influence to family's consumption expenses; and (4) family's consumption expenses has positive influence to family welfare at Mataraman and Arek cultures.

Keywords: Rice Subsidy, Socio-Economic Conditio, Consumption Expenses, Family Welfare.

PENDAHULUAN

Beras merupakan komoditi strategis di Indonesia, terutama bagi penduduk miskin. Tingkat harga beras merupakan faktor penentu utama tingkat kemiskinan dalam jangka pendek (Dawe,2001). Dalam jangka panjang harga beras secara berarti juga mempengaruhi pengurangan kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi yang kondusif. Kenaikan harga beras saat krisis ekonomi Indonesia menyebabkan pengeluaran konsumsi untuk beras mencapai 25% dari pengeluaran keluarga miskin (Timmer, 2002).

Penanggulangan persoalan pangan dan gizi terdapat 2 pilihan bagi kebijaksanaan pemerintah, apakah pangan harus dianggap sebagai barang publik atau harus dianggap sebagai barang privat (Huppi and Ravallion, 2001). Jika dianggap sebagai barang publik, maka dapat menggunakan instrumen subsidi dan jika dianggap sebagai barang privat harus melalui peranan pasar. (Sjahrir, 1986: 52).

Subsidi beras untuk keluarga miskin jika dianggap sebagai barang publik harus dijual dengan harga murah dan jumlah yang besar. Efek yang dapat ditimbulkan beras tersebut akan mendistorsi harga beras di pasar. Terutama jika volume beras bersubsidi relatif besar terhadap volume beras di pasar. Penurunan harga beras akan merugikan petani, terutama yang berskala kecil. Sebaliknya jika beras dianggap barang privat, masyarakat miskin harus membeli dengan harga mahal (Block et al., 2004). Dihubungkan dengan perkembangan harga beras di Indonesia setelah era orde baru, terdapat kecenderungan kenaikan harga beras dalam negeri melampaui kenaikan harga beras internasional (Timmer, 2002).

Hal tersebut akan memperburuk tingkat kesejahteraan keluarga miskin, karena penurunan kecil pada pendapatan penduduk atau kenaikan harga makanan menyebabkan kekurangan gizi (Girma and Kediri, 2002). Menyangkut peran pasar, penelitian Bakhsodeh and Piroozirad (2003) mengungkapkan bahwa liberalisasi perdagangan beras di Iran menghasilkan peningkatan kesejahteraan *netto* bagi keluarga penduduk. Aspek lain yang harus diperhatikan dalam mengkaji persoalan konsumsi pangan adalah bagaimana pemerintah mempengaruhi lembaga-lembaga seperti pasar, keluarga, anggaran pemerintah dan lain-lain. Dengan jalan seperti itu alokasi sumber daya untuk konsumsi kaum miskin dapat ditingkatkan (Sjahrir, 1986: 52).

Anderson (1996) mengungkapkan dari beberapa hasil studi tentang pola konsumsi penduduk miskin, bahwa setiap dollar dari subsidi hanya bernilai sekitar 90 sen dollar dalam bentuk tunai. Masalah lain yang berhubungan dengan subsidi dan transfer adalah biaya administrasi, seperti biaya penyimpanan, pengangkutan dan distribusi. Biaya tersebut cukup besar, sehingga masyarakat memilih tidak berpartisipasi. Program Beras Untuk Keluarga Miskin (Raskin) dan Program Kompensasi Pengurangan Subsidi BBM (PKPS-BBM) bidang pangan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk membantu mengurangi beban pengeluaran penduduk miskin.

Melalui pelaksanaan program tersebut yang didukung program bantuan penanggulangan kemiskinan lainnya diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata dalam peningkatan ketahanan pangan dan kesejahteraan sosial keluarga. Dengan demikian, program beras untuk keluarga miskin dan PKPS BBM bidang pangan merupakan program transfer energi yang dapat mendukung program lainnya seperti perbaikan gizi, peningkatan kesehatan masyarakat, peningkatan kualitas pendidikan dan peningkatan produktivitas keluarga miskin (Ditjen PMD, 2004: 1).

Sistem pendistribusian beras untuk keluarga miskin di beberapa wilayah dilakukan dengan membagi rata atau pembagian secara bergilir (UGM, 2001). Sistem ini dilakukan karena jumlah beras yang harus didistribusikan sangat kurang dibandingkan jumlah sasaran keluarga miskin (Maxwell, 1996). Sementara anggaran yang digunakan untuk subsidi beras terbatas. Jika dihubungkan dengan fenomena keterbatasan anggaran untuk bantuan sosial bagi penduduk miskin terdapat kecenderungan alokasi anggaran pemerintah untuk bantuan sosial bagi penduduk miskin di beberapa negara Asia mengalami penurunan dilihat dari proporsi bantuan terhadap *gross domestic product* (GDP) masing-masing negara yang semakin kecil (Falon and Lucas, 2002).

Alokasi anggaran pemerintah untuk subsidi bagi keluarga miskin yang terlalu kecil berakibat rendahnya efektivitas pencapaian tujuan kebijaksanaan bantuan tersebut. Sebagai contoh tingkat konsumsi beras per kapita di Jawa Timur sebesar 5 kilogram per minggu (BPS Jatim, 2002: 68). Sedangkan hasil penelitian UGM (2001) beras untuk keluarga miskin yang didistribusikan untuk setiap keluarga rata-rata 7,25 kilogram per kepala keluarga sampai 7,29 kilogram per kepala keluarga. Dibandingkan dengan tingkat konsumsi beras per kapita di Jawa Timur, jumlah beras yang dibagikan untuk setiap keluarga miskin masih lebih rendah.

Kinerja pelaksanaan beras untuk keluarga miskin dan program kompensasi subsidi bahan bakar minyak bidang pangan meliputi: tepat sasaran, tepat jumlah, tepat harga dan tepat administrasi (Dawe and Hardy, 2004). Tepat sasaran yaitu benar-benar diterima oleh keluarga miskin. Tepat jumlah yaitu setiap keluarga maksimal menerima 20 kilogram beras per bulan. Tepat harga yang dimaksud harga beras bersubsidi sebesar Rp. 1.000,00 per kilogram netto pada titik distribusi. Tepat administrasi berupa penyelesaian administrasi subsidi dan pembayaran harga beras tepat waktu (Ditjen PMD, 2004:11).

Dari berbagai penelitian-penelitian sebelumnya belum ada analisis mengenai pengaruh dari subsidi beras untuk keluarga miskin terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga miskin penerima beras subsidi, dengan memperhitungkan variabel antara yaitu pengeluaran konsumsi keluarga dan keadaan sosial ekonomi keluarga. Aspek budaya yang tergambar pada kebiasaan mengkonsumsi bahan makanan pokok tertentu akan tercermin pada komposisi pengeluaran konsumsi pangan dan nilai total pengeluaran konsumsi pangan yang dapat diperbandingkan pada masing-masing budaya di Jawa Timur.

Tujuan studi dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui dan menganalisis pengaruh subsidi beras untuk keluarga miskin terhadap pengeluaran konsumsi keluarga di wilayah budaya Jawa Timur.
2. Ingin mengetahui dan menganalisis pengaruh subsidi beras untuk keluarga miskin terhadap keadaan sosial ekonomi keluarga di wilayah budaya Jawa Timur.

3. Ingin mengetahui dan menganalisis pengaruh keadaan sosial ekonomi keluarga penerima subsidi beras untuk keluarga miskin terhadap pengeluaran konsumsi keluarga di wilayah budaya Jawa Timur.
4. Ingin mengetahui dan menganalisis pengaruh keadaan sosial ekonomi keluarga terhadap kesejahteraan keluarga di wilayah budaya Jawa Timur.
5. Ingin mengetahui dan menganalisis pengaruh pengeluaran konsumsi keluarga terhadap kesejahteraan keluarga di wilayah budaya Jawa Timur.

RERANGKA TEORETIS

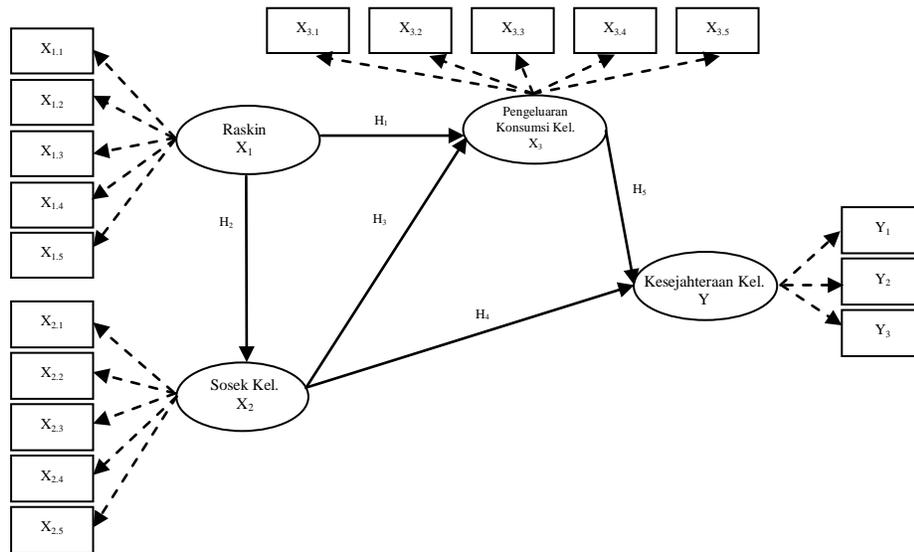
Beberapa teori-teori tentang bantuan penduduk miskin dan penelitian terdahulu akan dijelaskan dalam rerangka teoretis. Bantuan kepada penduduk miskin akan meningkatkan kesejahteraannya jika bantuan berwujud uang (Fisher, 1996; Hymen, 1999; Rosen, 2002). Koutsoyianis (1975) berpendapat subsidi bahan pangan kepada penduduk miskin akan meningkatkan kesejahteraan penerima subsidi. Kriteria kemiskinan penduduk pedesaan dan perkotaan diukur berdasarkan konsumsi pangan (Sayogya dalam Nugroho, 2004). Yang mempengaruhi konsumsi pangan penduduk miskin di pedesaan dan di perkotaan selain selera, pendapatan, dan harga relatif jenis makanan lain juga, juga ditentukan oleh jenis aktifitas anggota rumah tangga (Ravalion *and* Bidani, 1994).

Budaya penduduk tampak pada perilaku ekonomi seperti pola makanan pokok serta bagaimana penduduk mempersiapkan makanannya (*World Book*, 1999), budaya mempengaruhi aktivitas ekonomi mikro penduduk seperti: kerja keras, inisiatif, kecenderungan menabung dan mengkonsumsi serta investasi (Porter dalam Harrison *and* Huntington, 2000). Budaya di Jawa Timur menurut Hatley (dalam Saleh, 2004) terdiri atas budaya Madura, Pesisiran, Arek, Mataraman, Osing dan Tengger.

Hasil penelitian terdahulu tentang ketidak cukupan pangan antara lain dipengaruhi variabel pendapatan, bantuan pangan dari pemerintah, kepemilikan rumah, pendidikan, struktur keluarga, ras dan budaya (Rose *et all*, 1998). Penurunan sedikit pada pendapatan penduduk atau kenaikan harga makanan menyebabkan kekurangan gizi pada rumah tangga penduduk miskin (Girma *and* Kediri, 2002). Penelitian terdahulu beras untuk keluarga miskin, bahwa harga raskin tidak mempengaruhi harga pasar. Karena volume raskin kecil dibanding dengan total beras yang ada di pasar. Kebocoran raskin berasal dari penjualan raskin oleh rumah tangga penerima (UGM Fak. Pertanian, 2001). Jumlah raskin yang diterima serta informasi harga pangan berpengaruh signifikan terhadap diversifikasi pangan keluarga (Hanafi, 2004)

Dari beberapa teori ringkas mengenai bantuan penduduk miskin dan penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan tentang hubungan antar variabel serta hipotesis penelitian sebagaimana ditunjukkan dalam gambar 1 berikut:

Rerangka konseptual dalam penelitian ini, ditunjukkan pada gambar 1, berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Keterangan:

○ adalah variabel laten

□ adalah indikator

→ adalah hubungan pengaruh antar variabel laten

---→ adalah hubungan variabel laten dengan indikatornya

X_1 adalah subsidi beras untuk keluarga miskin atau raskin

$X_{1.1}$ adalah jumlah raskin yang diterima (kg/bulan)

$X_{1.2}$ adalah harga raskin yang harus dibayar (Rp/kg)

$X_{1.3}$ adalah kualitas raskin yang diterima

$X_{1.4}$ adalah biaya-biaya yang harus dibayar (Rp/kg)

$X_{1.5}$ adalah kecukupan raskin yang diterima oleh keluarga

X_2 adalah keadaan sosial ekonomi keluarga penerima raskin

$X_{2.1}$ adalah keadaan dinding rumah penerima raskin

$X_{2.2}$ adalah rasio ketergantungan anggota keluarga yang tidak bekerja terhadap anggota keluarga yang bekerja (*dependency ratio*)

$X_{2.3}$ adalah cara pemenuhan kebutuhan air minum oleh keluarga penerima raskin

$X_{2.4}$ adalah luas lantai rumah keluarga penerima raskin

- $X_{2,5}$ adalah frekuensi makan sehari keluarga penerima raskin
 X_3 adalah pengeluaran konsumsi keluarga
 $X_{3,1}$ adalah nilai pengeluaran konsumsi pangan keluarga penerima raskin (Rp/bulan)
 $X_{3,2}$ adalah nilai pengeluaran konsumsi non pangan keluarga penerima raskin (Rp/bulan)
 $X_{3,3}$ adalah konsumsi protein hewani keluarga penerima raskin
 $X_{3,4}$ adalah kekurangan bahan pangan beras keluarga penerima raskin
 $X_{3,5}$ adalah frekuensi rekreasi dan hiburan yang dilakukan oleh keluarga penerima raskin
 Y adalah kesejahteraan keluarga
 Y_1 adalah pendapatan keluarga (Rp/bulan)
 Y_2 adalah lama pendidikan rata-rata anggota keluarga (tahun)
 Y_3 adalah hari sakit rata-rata anggota keluarga

Yang dimaksud dengan wilayah budaya Jawa Timur yaitu wilayah budaya Mataraman, Madura, Arek, Pesisir, Tengger dan Osing. Dalam studi ini diwakili oleh wilayah budaya Mataraman, Madura dan Arek.

Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Subsidi beras untuk keluarga miskin berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi keluarga di wilayah budaya Jawa Timur.
2. Subsidi beras untuk keluarga miskin berpengaruh signifikan terhadap keadaan sosial ekonomi keluarga di wilayah budaya Jawa Timur.
3. Keadaan sosial ekonomi keluarga berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi keluarga di wilayah budaya Jawa Timur.
4. Keadaan sosial ekonomi keluarga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga di wilayah budaya Jawa Timur.
5. Pengeluaran konsumsi keluarga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga di wilayah budaya Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan studi menguji hipotesis kausal, yaitu penelitian yang dilakukan dengan maksud memberikan penjelasan kausal atau hubungan antar variabel yang diteliti melalui hubungan hipotesis.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di wilayah administrasi Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Sampang dan Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh keluarga miskin penerima beras untuk keluarga miskin di wilayah budaya Jawa Timur meliputi budaya Mataraman, budaya Madura dan budaya Arek. Kriteria keluarga miskin penerima beras untuk keluarga miskin mengacu kepada data keluarga pra sejahtera alasan ekonomi dan keluarga sejahtera I dari BKKBN yang dimusyawarahkan di tingkat kelurahan/desa dengan melibatkan kepala desa/lurah, dewan kelurahan, tokoh masyarakat, perwakilan keluarga miskin penerima manfaat atau institusi kemasyarakatan lainnya (Pemprov Jatim, 2004: 8). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Multistage Sampling*. Pengambilan sampel dibagi ke dalam empat tahap.

Tahap pertama, berdasarkan pengelompokan kabupaten dan kota di Jawa Timur ke dalam wilayah budaya yaitu Mataraman, Madura, Arek, Pesisir, Tengger dan Osing 2. Sampel wilayah budaya ditetapkan wilayah budaya Mataraman, Madura dan Arek mewakili enam wilayah budaya di Jawa Timur. Selanjutnya ditetapkan secara *purposive* tiga kabupaten mewakili tiga wilayah budaya yaitu Mataraman, Madura dan Arek. Kabupaten Ponorogo mewakili budaya Mataraman, Kabupaten Sampang mewakili budaya Madura dan Kabupaten Malang mewakili budaya Arek.

Tahap kedua, untuk setiap kabupaten dilakukan pengambilan sampel kecamatan. Pengambilan sampel kecamatan dilakukan secara *purposive* sebanyak satu kecamatan untuk setiap kabupaten. Kecamatan Sawoo sebagai sampel untuk Kabupaten Ponorogo. Kecamatan Camplong sebagai sampel untuk Kabupaten Sampang dan Kecamatan Turen sebagai sampel untuk Kabupaten Malang.

Tahap ketiga, pengambilan sampel desa dilakukan secara *purposive* yaitu dari setiap kecamatan diambil dua desa sampel. Untuk Kecamatan Sawoo terpilih sebagai sampel yaitu Desa Tugurejo dan Desa Grogol. Untuk Kecamatan Camplong terpilih sebagai sampel yaitu Desa Banjartabulu dan Desa Tambakan. Untuk Kecamatan Turen terpilih sebagai sampel yaitu Desa Pagedangan dan Desa Sananrejo.

Tahap keempat, pengambilan sampel keluarga pada setiap desa yang telah terpilih. Pengambilan sampel keluarga ini dilakukan secara acak, setiap desa jumlah sampel keluarga ditetapkan sebanyak 30. Jumlah seluruh sampel pada tiga kabupaten sebanyak 180 keluarga. Responden adalah kepala keluarga dan atau anggota keluarga penerima beras untuk keluarga miskin.

Klasifikasi Variabel

Variabel Eksogen: beras untuk keluarga miskin. Variabel Endogen terdiri dari: Variabel *Intervening* yaitu pengeluaran konsumsi keluarga, keadaan sosial ekonomi keluarga penerima beras. Variabel Dependen: kesejahteraan keluarga.

Definisi Operasional Variabel

(1) Beras untuk keluarga miskin dalam penelitian ini adalah beras bersubsidi yang disalurkan pemerintah untuk keluarga miskin dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan pada keluarga miskin dengan tujuan mengurangi beban pengeluaran konsumsi pangan (Ditjen PMD, 2004: 5). (2) Keadaan sosial ekonomi keluarga meliputi keadaan dinding rumah penerima raskin, rasio ketergantungan anggota keluarga, pemenuhan kebutuhan air minum, luas lantai bangunan rumah, frekuensi makan sehari. (UGM, 2001) (3) Pengeluaran konsumsi keluarga adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh keluarga dalam waktu satu bulan untuk kebutuhan konsumsi bagi anggota keluarga. (4) Kesejahteraan keluarga adalah kesejahteraan yang diukur dari aspek ekonomi dan sosial (World Bank, 2003: 7)

Instrumen Penelitian

Alat utama penelitian ini ialah kuesioner yang ditujukan terhadap responden keluarga penerima beras untuk keluarga miskin. Di samping itu juga akan dilakukan wawancara dengan para nara sumber (aparatur pemerintah, tokoh masyarakat baik formal maupun informal). Dengan teknik ini diharapkan memperkuat informasi yang dikumpulkan melalui kuesioner. Pengukuran variabel penelitian menggunakan instrumen dalam bentuk skala Likert 1–5 sebagai berikut: (1) adalah sangat jelek, (2) adalah jelek, (3) adalah sedang, (4) adalah baik, (5) adalah sangat baik.

Teknik Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan *path analysis*. Proses perhitungan dalam pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan alat bantu program komputer *SPSS for Windows Rel. 10*. Analisis path dilakukan melalui pemeriksaan asumsi-asumsi: linieritas dilakukan dengan *Curve Fit*, model struktural tidak mengandung jenis hubungan resiprokal (pengaruh timbal balik) atau model kausal satu arah, sehingga asumsi model rekursif terpenuhi, Variabel Endogen Minimal dalam Skala Ukur Interval, Variabel-Variabel yang diobservasi diukur tanpa kesalahan (Instrumen Pengukuran Valid dan Reliabel).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Faktor Konfirmatori

Interpretasi yang dapat diberikan untuk *loading* faktor yang menonjol pada Tabel 1 untuk sampel wilayah budaya Mataraman dan budaya Madura adalah jumlah raskin merupakan faktor utama. Pada sampel wilayah budaya Arek biaya raskin yang harus dibayar oleh keluarga penerima merupakan hal yang penting. Tanda negatif pada *loading* faktor biaya raskin di sampel wilayah budaya Arek menunjukkan semakin mahal biaya per kilogram raskin yang harus dibayar, semakin sedikit jumlah raskin yang diterima.

Tabel 1
Loading Faktor Masing-Masing Indikator Variabel Raskin Di Wilayah Budaya Jawa Timur

Indikator	Loading Faktor di Sampel Wilayah Budaya		
	Mataraman	Madura	Arek
Jumlah raskin ($X_{1,1}$)	0,882	0,785	0,600
Kualitas raskin ($X_{1,3}$)	0,605	0,414	-0,360
Biaya raskin ($X_{1,4}$)	-0,477	0,339	-0,789
Kecukupan raskin ($X_{1,5}$)	0,604	0,718	0,720

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah

Interpretasi yang dapat diberikan terhadap loading faktor yang menonjol pada variabel pengeluaran konsumsi keluarga pada Tabel 2, untuk sampel wilayah budaya Mataraman dan budaya Madura indikator nilai konsumsi pangan keluarga merupakan indikator penting. Sedangkan pada sampel wilayah budaya Arek nilai pengeluaran konsumsi nonpangan merupakan indikator penting.

Tabel 2
Loading Faktor Masing-Masing Indikator Variabel Pengeluaran Konsumsi Keluarga Penerima Raskin Di Wilayah Budaya Jawa Timur

Indikator	Loading Faktor di Sampel Wilayah Budaya		
	Mataraman	Madura	Arek
Pengeluaran Konsumsi Pangan ($X_{3,1}$)	0,724	0,906	0,625
Pengeluaran Konsumsi Nonpangan ($X_{3,2}$)	0,615	0,809	0,780
Konsumsi Protein Hewani ($X_{3,3}$)	0,717	0,223	0,619
Kekurangan Beras ($X_{3,4}$)	0,299	-0,636	0,299
Konsumsi Hiburan ($X_{3,5}$)	0,473	0,341	0,361

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah

Interpretasi yang dapat diberikan untuk variabel kesejahteraan keluarga pada Tabel 3, adalah sampel wilayah budaya Mataraman dan budaya Arek pendapatan keluarga merupakan indikator penting dari variabel kesejahteraan keluarga. Sedangkan pada sampel wilayah budaya Madura indikator hari sakit rata-rata anggota keluarga merupakan indikator penting dari variabel kesejahteraan keluarga, tanda negatif pada loading faktor tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan, semakin kecil hari sakit rata-rata anggota keluarga.

Tabel 3
Loading Faktor Masing-Masing Indikator Variabel Kesejahteraan Keluarga Penerima Raskin Di Wilayah Budaya Jawa Timur

Indikator	Loading Faktor di Sampel Wilayah Budaya		
	Mataraman	Madura	Arek
Pendapatan Keluarga (Y1)	0,830	0,504	0,807
Rata-rata Pendidikan Keluarga (Y2)	0,736	0,603	0,748
Rata-rata Hari Sakit (Y3)	0,274	-0,659	-0,226

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah

Tabel 4
Koefisien Jalur Dan Hasil Pengujian Hipotesis Pada Sampel Wilayah Budaya Mataraman di Wilayah Budaya Jawa Timur

Variabel Independen	Variabel Dependen	Koefisien Jalur Standardize	<i>p</i> value	Keterangan
Raskin	Konsumsi	0,42	0,777	Nonsignifikan
Raskin	Sosek	-0,505	0,000	Signifikan
Sosek	Konsumsi	0,305	0,042	Signifikan
Sosek	Kesejahteraan	0,089	0,395	Nonsignifikan
Konsumsi	Kesejahteraan	0,625	0,000	Signifikan

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah

Tabel 5
Koefisien Jalur dan Hasil Pengujian Hipotesis Pada Sampel Wilayah Budaya Madura di Wilayah Budaya Jawa Timur

Variabel Independen	Variabel Dependen	Koefisien Jalur Standardize	<i>p</i> value	Keterangan
Raskin	Pengeluaran Konsumsi	-0,297	0,025	Signifikan
Raskin	Sosek	0,289	0,025	Signifikan
Sosek	Pengeluaran Konsumsi	-0,150	0,248	Nonsignifikan
Sosek	Kesejahteraan	0,216	0,106	Nonsignifikan
Pengeluaran Konsumsi	Kesejahteraan	0,208	0,119	Nonsignifikan

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah

Tabel 6
Koefisien Jalur dan Hasil Pengujian Hipotesis Pada Sampel Wilayah Budaya Arek di Wilayah Budaya Jawa Timur

Variabel Independen	Variabel Dependen	Koefisien Jalur Standardize	p value	Keterangan
Raskin	Pengeluaran Konsumsi	-0,039	0,769	Nonsignifikan
Raskin	Sosek	0,140	0,287	Nonsignifikan
Sosek	Pengeluaran Konsumsi	0,209	0,115	Nonsignifikan
Sosek	Kesejahteraan	0,169	0,160	Nonsignifikan
Pengeluaran Konsumsi	Kesejahteraan	0,415	0,001	Signifikan

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah

Hasil pengujian hipotesis secara menyeluruh pada sampel wilayah budaya Mataraman, Madura, dan Arek disajikan di dalam Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Pengujian Hipotesis Pada Sampel Wilayah Budaya Mataraman, Madura Dan Arek Di Wilayah Budaya Jawa Timur

Hipotesis	Sampel Wilayah Budaya di Jawa Timur		
	Mataraman	Madura	Arek
1. Raskin → Pengeluaran Konsumsi Keluarga	Nonsignifikan	Signifikan	Nonsignifikan
2. Raskin → Sosek Keluarga	Signifikan	Signifikan	Nonsignifikan
3. Sosek Keluarga → Pengeluaran Konsumsi Keluarga	Signifikan	Nonsignifikan	Nonsignifikan
4. Sosek Keluarga → Kesejahteraan Keluarga	Nonsignifikan	Nonsignifikan	Nonsignifikan
5. Pengeluaran Konsumsi Keluarga → Kesejahteraan Keluarga	Signifikan	Nonsignifikan	Signifikan

Sumber: Data Primer Penelitian Diolah

1. Pengaruh Subsidi Beras untuk Keluarga Miskin Terhadap Pengeluaran Konsumsi Keluarga di Wilayah Budaya Jawa Timur.

a. Sampel Wilayah Budaya Mataraman

Dari hasil pengujian tersebut diperoleh koefisien jalur *standardize* 0,42 *p value* 0,777 > 0,05 nonsignifikan. Berdasarkan *loading* faktor yang menonjol pada variabel

jumlah beras yang diterima oleh setiap keluarga miskin di sampel wilayah budaya Mataraman antara 2-5 kilogram beras telah diterima oleh 90% responden di wilayah tersebut. Sisanya antara 10-20 kg diterima oleh 10% responden. Dengan harga beras untuk keluarga miskin Rp. 1.000,- per kilogram sementara harga beras di pasaran saat penelitian Rp. 4.000,- per kilogram, maka subsidi harga beras per kilogram sebesar Rp. 3000,-. Subsidi total untuk masing-masing keluarga yang jumlahnya meliputi 90% keluarga miskin dengan penerimaan beras antara 2-5 kg nilainya sebesar Rp. 6.000,- – Rp. 15.000,- jika dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran konsumsi pangan di sampel wilayah budaya Mataraman yang besarnya Rp. 279.445,- per bulan maka secara relatif nilai subsidi pangan hanya sebesar 2,1%-5,3% dari nilai pengeluaran konsumsi pangan keluarga per bulan. Sedangkan jika diukur dengan rata-rata pengeluaran untuk pangan dan non pangan per bulan yang nilainya Rp. 490.730,-, maka subsidi total yang diterima setiap keluarga semakin mengecil, proporsinya hanya sebesar 1,2%-3%.

Pola makanan pokok di sampel wilayah budaya Mataraman untuk setiap kilogram makanan pokok terdiri dari 75% beras dan 25% tepung gablek atau tiwul. Harga beras di pasaran rata-rata sebesar Rp. 4.000,- per kilogram, sedangkan tepung gablek atau tiwul Rp. 1.500,- per kilogram. Sehingga nilai bahan makanan pokok per kilogram di sampel wilayah budaya Mataraman sebesar Rp. 3.375,-. Dengan pembagian beras untuk keluarga miskin di sampel wilayah budaya Mataraman hanya sebesar 2-5 kilogram untuk setiap keluarga, maka secara relatif beras untuk keluarga miskin proporsinya kecil didalam konsumsi pangan keluarga dan konsumsi total sehingga tidak berpengaruh secara signifikan.

b. Sampel Wilayah Budaya Madura

Pada sampel wilayah budaya Madura pengaruh beras untuk keluarga miskin terhadap pengeluaran konsumsi signifikan dengan koefisien jalur *standardize* sebesar -0,297 dan *p value* 0,025 di mana *p value* 0,025<0,05. Pengaruh yang signifikan di atas dengan koefisien jalur *standardize* yang bertanda negatif menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah beras yang diterima keluarga miskin, semakin kecil pengeluaran konsumsi keluarga miskin. Hal tersebut dapat dijelaskan berdasarkan jumlah subsidi yang diterima dan proporsinya terhadap total pengeluaran konsumsi keluarga.

Pada sampel wilayah budaya Madura berdasarkan jumlah beras yang diterima oleh 95% keluarga miskin berkisar antara 5-10 kilogram. Dengan harga beras untuk keluarga miskin Rp. 1.000,- per kilogram dan harga beras di pasaran rata-rata Rp. 4.200,- per kilogram, maka subsidi beras untuk keluarga miskin yang diterima oleh 95% keluarga miskin pada sampel wilayah budaya Madura berkisar antara Rp. 16.000,- sampai dengan Rp. 32.000,- per bulan. Nilai konsumsi pangan rata-rata per bulan sampel wilayah budaya Madura Rp. 401.419,- dan konsumsi nonpangan Rp.

115.208,-, maka besarnya subsidi beras untuk keluarga miskin terhadap konsumsi pangan di sampel wilayah budaya Madura sebesar 3,98%-7,97%. Sedangkan terhadap total konsumsi yang jumlahnya Rp. 516.627,- proporsi subsidi menjadi 3,09% sampai 6,19%.

Di sampel wilayah budaya Madura, pola makanan pokok keluarga untuk setiap kilogram bahan pangan komposisinya terdiri dari 50% beras, 25% jagung dan 25% ketela pohon. Harga beras di pasaran Rp. 4.200,- per kilogram, harga jagung giling Rp. 2.000,- per kilogram, dan ketela pohon yang sudah diserut kering Rp. 1.000,- per kilogram, maka pengeluaran untuk setiap kilogram bahan pangan pokok di sampel wilayah budaya Madura menjadi Rp. 2.850,-. Nilai bahan makanan pokok yang rendah ini secara relatif menyebabkan pembagian beras untuk keluarga miskin sebanyak 5-10 kilogram per keluarga terlihat cukup berarti bagi konsumsi keluarga. Sehingga semakin besar jumlah beras untuk keluarga miskin yang diterima semakin rendah pengeluaran konsumsi pangan. Hal ini bagi keluarga miskin di sampel wilayah budaya Madura sangat berarti karena pendapatan rata-rata mereka tidak cukup untuk menutup konsumsi pangan.

c. Sampel Wilayah Budaya Arek

Pada sampel wilayah budaya Arek hasil pengujian hipotesis 1 diperoleh koefisien jalur *standardize* -0,039 *p value* 0,769 > 0,05 non signifikan. Pada sampel wilayah budaya Arek 96,7% keluarga yang menerima beras untuk keluarga miskin sebanyak 2-5 kilogram. Jumlah ini masih dibawah jumlah beras untuk keluarga miskin yang diterima setiap keluarga pada tujuh wilayah propinsi di Indonesia sebesar 7,25-7,29 kilogram (UGM, 2001). Dengan harga beras di pasaran yang sama dengan sampel wilayah budaya Mataraman yaitu rata-rata sebesar Rp. 4.000,- per kilogram, nilai pengeluaran pangan di sampel wilayah budaya Arek sebesar Rp. 284.636,- per bulan dan pengeluaran nonpangan Rp. 132.148,- per bulan, maka secara relatif subsidi pangan yang diterima keluarga miskin di sampel wilayah budaya Arek sebesar 2,1%-5,2% terhadap pengeluaran konsumsi pangan. Jika dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi total per bulan yang nilainya Rp. 416.784,- maka proporsi subsidi tersebut hanya sebesar 1,4%-3,6% dari total pengeluaran keluarga per bulan. Kecilnya proporsi subsidi beras untuk keluarga miskin terhadap pengeluaran konsumsi total keluarga per bulan di sampel wilayah budaya Arek yang menyebabkan pengaruh variabel beras untuk keluarga miskin terhadap pengeluaran konsumsi menjadi tidak signifikan.

Pola makanan pokok keluarga miskin di sampel wilayah budaya Arek untuk setiap kilogram bahan makanan pokok terdiri atas 95% beras dan 5% jagung. Jika harga beras di pasaran Rp. 4.000,- per kilogram dan jagung giling Rp. 2.000,- per kilogram, maka nilai bahan pangan pokok per kilogram di sampel wilayah budaya Arek sebesar Rp. 3.900,-. Sehingga pembagian beras untuk keluarga miskin dengan jumlah antara

2-5 kilogram di sampel wilayah budaya Arek nilainya menjadi relatif kecil terhadap total pengeluaran konsumsi keluarga.

Loading faktor yang menonjol untuk variabel beras untuk keluarga miskin di sampel wilayah budaya Arek adalah biaya beras untuk keluarga miskin per kilogram yang harus dibayar oleh keluarga penerima. *Loading* faktor tersebut sebesar -0,789. Hal ini menggambarkan bahwa semakin sedikit jumlah beras untuk keluarga miskin yang diterima, biaya beras untuk keluarga miskin per kilogram semakin mahal. Jika dikaitkan dengan jumlah beras untuk keluarga miskin yang dibagikan kepada sebagian besar keluarga miskin, hanya 2-5 kilogram per bulan maka besarnya biaya beras untuk keluarga miskin yang harus ditanggung keluarga miskin di sampel wilayah budaya Arek menyebabkan efisiensi subsidi beras untuk keluarga miskin rendah.

Hipotesis 1 yang tidak signifikan pada sampel wilayah budaya Mataraman dan Arek antara lain karena kecilnya jumlah beras untuk keluarga miskin yang dibagikan kepada keluarga miskin yang ada di dua sampel wilayah budaya tersebut. Jumlah pagu beras untuk keluarga miskin yang ditetapkan oleh pemerintah pusat sesuai dengan petunjuk maksimal 20 kilogram beras per keluarga per bulan. Namun karena di desa jumlah keluarga miskin dianggap jauh lebih banyak daripada alokasi beras untuk setiap desa maka melalui rembuk desa ditetapkan kebijaksanaan untuk memberikan beras untuk keluarga miskin kepada lebih banyak keluarga miskin yang ada di desa.

2. Pengaruh Subsidi Beras untuk Keluarga Miskin Terhadap Keadaan Sosial Ekonomi di Wilayah Budaya Jawa Timur

a. Sampel Wilayah Budaya Mataraman

Hasil uji hipotesis 2 yaitu pengaruh subsidi beras untuk keluarga miskin terhadap keadaan sosial ekonomi keluarga di sampel wilayah budaya Mataraman di dapatkan koefisien jalur *standardize* -0,505 *p value* $0,000 < 0,05$ sehingga signifikan. Tanda negatif pada koefisien jalur *standardize* menunjukkan bahwa beras untuk keluarga miskin yang diterima berpengaruh negatif terhadap keadaan sosial ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa subsidi beras untuk keluarga miskin diduga menimbulkan ketergantungan bagi keluarga penerima di sampel wilayah budaya Mataraman. Selanjutnya ketergantungan tersebut dapat menurunkan etos kerja dan pendapatan sehingga keadaan sosial ekonominya menurun.

Dari uraian hasil uji hipotesis 1 dan uji hipotesis 2 di sampel wilayah budaya Mataraman dapat dirangkum interpretasi bahwa jumlah beras yang terlalu kecil yang diterima oleh keluarga miskin setiap bulan tidak cukup efektif membantu meringankan beban konsumsi keluarga, tetapi jumlah beras bersubsidi tersebut dapat berpengaruh negatif terhadap keadaan sosial ekonomi keluarga.

b. Sampel Wilayah Budaya Madura

Hasil uji hipotesis 2 untuk sampel wilayah budaya Madura di mana subsidi beras untuk keluarga miskin berpengaruh terhadap keadaan sosial ekonomi keluarga didapatkan koefisien jalur *standardize* 0,289 *p value* 0,025<0,05 sehingga signifikan. Interpretasi yang dapat diberikan terhadap subsidi beras untuk keluarga miskin yang berpengaruh positif terhadap keadaan sosial ekonomi keluarga menunjukkan jumlah subsidi beras sebanyak 5–10 gram setiap keluarga sangat berarti bagi keluarga miskin penerima subsidi beras. Jika dibandingkan dengan batas maksimal jumlah beras untuk keluarga miskin yang dapat dibeli berdasarkan pedoman beras untuk keluarga miskin tahun 2004 adalah 20 kilogram per keluarga per bulan. Dengan demikian jumlah beras untuk keluarga miskin yang dibeli oleh 75% keluarga miskin di wilayah budaya Madura berkisar antara 25% sampai 50% dari ketentuan maksimum yang dapat dibeli. Bila dihubungkan dengan indikator kecukupan beras untuk keluarga miskin yang diterima oleh keluarga miskin di sampel wilayah budaya Madura terdapat 96,7% keluarga penerima beras untuk keluarga miskin merasa kurang sampai sangat kurang dengan pembagian jumlah beras untuk keluarga miskin yang diterima setiap bulan. Implikasi kebijaksanaan berkaitan dengan pengaruh positif beras untuk keluarga miskin terhadap keadaan sosial ekonomi keluarga jumlah beras untuk keluarga miskin yang dapat dibeli oleh setiap keluarga miskin di sampel wilayah budaya Madura jumlahnya dapat ditingkatkan.

c. Sampel Wilayah Budaya Arek

Hasil pengujian hipotesis 2 untuk sampel wilayah budaya Arek diperoleh koefisien jalur *standardize* 0,140 *p value* 0,287>0,05 sehingga nonsignifikan. Interpretasi dari hasil uji hipotesis 2 dapat dikaitkan dengan *loading* faktor yang paling menonjol untuk variabel beras untuk keluarga miskin dan *loading* faktor yang paling menonjol pada variabel kondisi sosial ekonomi. *Loading* faktor yang menonjol untuk variabel beras untuk keluarga miskin terdapat pada variabel biaya beras untuk keluarga miskin sebesar -0,789 sedangkan untuk variabel kondisi sosial ekonomi keluarga *loading* faktor yang menonjol keadaan dinding rumah penerima beras untuk keluarga miskin. Biaya beras untuk keluarga miskin yang cukup mahal yang harus dibayar oleh keluarga penerima beras untuk keluarga miskin di sampel wilayah budaya Arek di atas Rp. 100,- per kilogram terdapat pada 87 keluarga. Jumlah beras yang dapat dibeli oleh keluarga miskin di sampel wilayah budaya Arek sebanyak 2-5 kilogram terdapat pada 96,7% keluarga.

Indikator keadaan dinding rumah keluarga pada sampel wilayah budaya Arek sebanyak 61,7% keadaannya sedang sampai sangat bagus. Dengan demikian biaya beras untuk keluarga miskin yang mahal serta kecilnya jumlah beras yang dapat dibeli oleh mayoritas keluarga penerima beras untuk keluarga miskin tidak cukup signifikan berpengaruh terhadap keadaan sosial ekonomi keluarga bila dilihat dari sisi indikator keadaan dinding rumah yang kondisinya 61,7% sedang sampai sangat bagus. Dari

hasil uji hipotesis 1 dan uji hipotesis 2 untuk sampel wilayah budaya Arek dapat dirangkum interpretasi bahwa jumlah beras bersubsidi yang diterima terlalu kecil tidak berpengaruh nyata mengurangi beban konsumsi keluarga dan tidak berpengaruh nyata terhadap keadaan sosial ekonomi keluarga.

3. Pengaruh Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Pengeluaran Konsumsi Keluarga di Wilayah Budaya Jawa Timur.

a. Sampel Wilayah Budaya Mataraman

Hasil uji hipotesis 3 untuk sampel wilayah budaya Mataraman variabel sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap konsumsi keluarga dengan koefisien jalur *standardize* 0,305 *p value* $0,042 < 0,05$ sehingga signifikan. Interpretasi dari hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa keadaan sosial ekonomi keluarga penerima beras untuk keluarga miskin yang cukup baik berpengaruh terhadap konsumsi keluarga. Jika dihubungkan dengan indikator yang paling menonjol dalam variabel konsumsi keluarga di sampel wilayah budaya Mataraman yaitu pengeluaran konsumsi pangan keluarga ($X_{3,1}$) dengan *loading* faktor 0,724 serta indikator kedua yang menonjol yaitu tingkat konsumsi protein hewani ($X_{3,3}$) dengan *loading* faktor 0,717, maka terlihat bahwa kemampuan sosial ekonomi keluarga berpengaruh nyata terhadap konsumsi keluarga termasuk di dalamnya kualitas konsumsi pangan yang tercermin dari kecukupan konsumsi protein hewani.

Terdapat 41,7% keluarga penerima beras untuk keluarga miskin di wilayah ini dengan tingkat konsumsi protein hewani dari kadang-kadang sampai sangat sering. Sementara data tingkat kekurangan bahan pangan di sampel wilayah budaya Mataraman terdapat 41,7% keluarga yang jarang dan sangat jarang kekurangan bahan pangan. Dari hasil pengujian hipotesis 1 dan pengujian 3 untuk sampel wilayah budaya Mataraman dapat dirangkum interpretasi bahwa beras untuk keluarga miskin tidak berpengaruh nyata mengurangi beban konsumsi keluarga, konsumsi keluarga secara nyata dipengaruhi keadaan sosial ekonomi keluarga. Sedangkan keadaan sosial ekonomi keluarga 88% keadaannya sedang sampai baik. Sehingga subsidi beras untuk keluarga miskin tidak seharusnya diberikan kepada 88% dari keluarga yang telah menerima beras bersubsidi di sampel wilayah budaya Mataraman.

b. Sampel Wilayah Budaya Madura

Hasil uji hipotesis 3 untuk sampel wilayah budaya Madura menunjukkan pengaruh variabel keadaan sosial ekonomi keluarga terhadap konsumsi keluarga dinyatakan dengan koefisien jalur *standardize* -0,150 *p value* $0,248 > 0,05$ sehingga nonsignifikan. Interpretasi hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa keadaan sosial ekonomi keluarga dengan *loading* faktor tertinggi terdapat pada keadaan luas lantai rumah yang di sampel wilayah budaya Madura 75% terdiri atas sempit dan sangat sempit. Indikator ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel konsumsi keluarga ditandai oleh indikator yang paling menonjol pada konsumsi pangan dengan *loading*

faktor 0,906 dan pengeluaran konsumsi pangan berdasarkan sebesar Rp. 401.419,- per bulan. Sehingga keadaan sosial ekonomi keluarga di mana 75% dalam kondisi rendah berpengaruh tidak signifikan terhadap pengeluaran konsumsi keluarga.

Nilai pengeluaran konsumsi pangan yang cukup besar di sampel wilayah budaya Madura selain karena tanggungan keluarga yang cukup besar yang dinyatakan oleh *dependency ratio* di atas 3 sebanyak 23,3% keluarga, juga karena jenis pekerjaan mayoritas penduduk miskin di sampel wilayah budaya Madura pekerjaannya sebagai nelayan pekerja (pendega). Di mana jenis pekerjaan ini memerlukan konsumsi makanan yang besar sebagai sumber tenaga. Jenis pekerjaan mayoritas sebagai nelayan dan tempat tinggal yang disekitar pantai menyebabkan tingkat konsumsi protein hewani yang bersumber dari laut cukup tinggi. Hanya sekitar 15% keluarga yang menyatakan sangat jarang dan jarang mengkonsumsi protein hewani.

Hal yang cukup kontradiktif terjadi karena tingginya nilai pengeluaran konsumsi pangan keluarga tidak diimbangi oleh tingkat persediaan bahan makanan pokok keluarga. Terdapat 81,6% keluarga di sampel wilayah budaya Madura sering dan sangat sering kekurangan bahan pangan yang akan dikonsumsi. Karena pendapatan rata-rata keluarga per bulan sebesar Rp 322.861 jauh dibawah pengeluaran konsumsi pangan per bulan sebesar Rp 401.419 sehingga untuk menutupi kekurangan pengeluaran keluarga untuk konsumsi pangan mereka harus hutang atau minta bantuan kepada keluarganya yang lebih mampu.

c. Sampel Wilayah Budaya Arek

Hasil pengujian hipotesis 3 untuk sampel wilayah budaya Arek yaitu yang dinyatakan dengan koefisien jalur *standardize* 0,209 *p value* 0,115 > 0,05 sehingga nonsignifikan. Interpretasi dari hasil pengujian hipotesis ini dapat dijelaskan melalui indikator sosial ekonomi keluarga yang menonjol yaitu keadaan dinding rumah dengan *loading* faktor 0,862. Deskripsi tentang keadaan dinding rumah di sampel wilayah budaya Arek terdapat 61,7% keluarga dengan keadaan dinding rumah sedang sampai sangat bagus. Sementara indikator yang menonjol untuk variabel pengeluaran konsumsi keluarga ditunjukkan oleh indikator pengeluaran konsumsi bukan pangan dengan *loading* faktor 0,780. Nilai pengeluaran konsumsi nonpangan di sampel wilayah budaya Arek tergolong paling rendah dibandingkan sampel wilayah budaya Mataraman dan Madura. Nilai pengeluaran konsumsi tersebut adalah sebesar Rp.84.372,- per bulan. Dengan demikian pengaruh keadaan sosial ekonomi keluarga yang tercermin dari indikator keadaan dinding rumah dari sedang sampai sangat bagus dengan proporsi yang tinggi tidak signifikan terhadap nilai pengeluaran konsumsi yang tercermin dari konsumsi nonpangan yang rendah. Nilai pengeluaran konsumsi nonpangan meliputi perumahan, barang dan jasa, pengeluaran kesehatan, dan sebagainya.

4. Pengaruh Keadaan Sosial Ekonomi terhadap Kesejahteraan Keluarga di Wilayah budaya Jawa Timur

a. Sampel Wilayah Budaya Mataraman

Hasil pengujian hipotesis 4 yaitu pengaruh keadaan sosial ekonomi keluarga terhadap kesejahteraan keluarga di sampel wilayah budaya Mataraman diperoleh koefisien jalur *standardize* 0,089 *p value* 0,395 > 0,05 sehingga nonsignifikan. Keadaan ini dapat dijelaskan bahwa keadaan sosial ekonomi keluarga di sampel wilayah budaya Mataraman tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Hal ini karena pada sampel wilayah budaya Mataraman variabel keadaan sosial ekonomi keluarga sebagaimana telah disebutkan dimuka dengan indikator yang paling menonjol adalah keadaan dinding rumah dengan *loading* faktor 0,852. Di mana terdapat 88,3% keluarga di sampel wilayah budaya Mataraman keadaannya sedang sampai sangat bagus.

Pada variabel kesejahteraan keluarga indikator yang menonjol adalah pendapatan keluarga dengan *loading* faktor 0,830. Interpretasi yang dapat diberikan keadaan rumah yang baik tidak berpengaruh terhadap pendapatan keluarga, karena rumah yang dimiliki keluarga di sampel wilayah budaya Mataraman berfungsi sebagai tempat tinggal, bukan untuk sumber pendapatan, misalnya dengan disewakan.

b. Sampel Wilayah Budaya Madura

Hasil uji hipotesis 4 untuk sampel wilayah budaya Madura diperoleh koefisien jalur *standardize* 0,216 *p value* 0,106 > 0,05 sehingga nonsignifikan. Pengaruh variabel keadaan sosial ekonomi keluarga yang tidak signifikan terhadap variabel kesejahteraan dapat dijelaskan dengan menggunakan indikator-indikator pada dua variabel tersebut. Seperti dijelaskan pada bagian muka, indikator yang menonjol untuk variabel keadaan sosial ekonomi di sampel wilayah budaya Madura adalah indikator luas lantai rumah, di mana 75% terdiri atas luas lantai sempit dan sangat sempit. Sedangkan pada variabel kesejahteraan keluarga indikator yang menonjol di sampel wilayah budaya ini indikator jumlah hari sakit keluarga dengan *loading* faktor -0,659 sehingga dengan melihat deskripsi tersebut dapat semakin memperjelas bahwa tidak ada pengaruh signifikan keadaan sosial ekonomi keluarga dengan kesejahteraan keluarga di sampel wilayah budaya Madura.

c. Sampel Wilayah Budaya Arek

Hasil pengujian hipotesis 4 untuk sampel wilayah budaya Arek diperoleh koefisien jalur *standardize* 0,169 *p value* 0,160 > 0,05 sehingga nonsignifikan. Pengaruh variabel keadaan sosial ekonomi keluarga yang tidak signifikan dapat dijelaskan berdasarkan indikator-indikator yang menonjol dari kedua variabel tersebut. Pada variabel keadaan sosial ekonomi keluarga di sampel wilayah budaya Arek seperti disebutkan di muka yang menonjol adalah indikator keadaan dinding rumah keluarga dengan *loading* faktor 0,862. Indikator yang menonjol pada variabel kesejahteraan keluarga adalah

pendapatan keluarga dengan *loading* faktor 0,807. Mengingat rumah yang dimiliki oleh keluarga miskin di sampel wilayah budaya Arek adalah rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal sendiri, tidak untuk disewakan sebagai sumber pendapatan keluarga, maka terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara keadaan rumah milik keluarga dengan pendapatan keluarga. Dengan deskripsi tentang *loading* faktor yang menonjol tersebut memperjelas pengaruh keadaan sosial ekonomi keluarga tidak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga di sampel wilayah budaya Arek.

5. Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Wilayah Budaya Jawa Timur

a. Sampel Wilayah Budaya Mataraman

Hasil pengujian hipotesis 5 yaitu pengaruh pengeluaran konsumsi keluarga terhadap kesejahteraan keluarga di sampel wilayah budaya Mataraman diperoleh hasil pengujian koefisien jalur *standardize* 0,625 *p value* $0,000 < 0,05$ sehingga signifikan. Pembahasan tentang pengaruh variabel pengeluaran konsumsi keluarga terhadap kesejahteraan keluarga dapat dijelaskan melalui indikator-indikator yang menonjol pada setiap variabel tersebut. Indikator yang menonjol pada sampel wilayah budaya Mataraman adalah pengeluaran konsumsi pangan keluarga dengan *loading* faktor 0,724. Untuk variabel kesejahteraan di sampel wilayah budaya Mataraman, indikator yang menonjol adalah pendapatan keluarga dengan *loading* faktor 0,830, sehingga dapat dijelaskan bahwa makanan bagi keluarga miskin di sampel wilayah budaya Mataraman merupakan sumber energi untuk bekerja dengan pekerjaan yang banyak menggunakan tenaga dan dari bekerja tersebut diperoleh pendapatan keluarga.

Pengeluaran konsumsi pangan keluarga jika dihubungkan dengan tingkat kecukupan bahan makanan pokok di sampel wilayah ini terdapat 65% keluarga yang menyatakan kadang-kadang sampai sangat jarang mengalami kekurangan bahan makanan pokok yang akan dikonsumsi, sisanya sebanyak 35% keluarga menyatakan sering dan sangat sering kekurangan bahan makanan pokok yang akan dikonsumsi. Sedangkan untuk konsumsi protein hewani di sampel wilayah ini terdapat 58,3% keluarga yang menyatakan jarang dan sangat jarang mengkonsumsi makanan sumber protein hewani. Memperhatikan konsumsi pangan khususnya persediaan makanan pokok sebagai sumber energi untuk bekerja yang ketersediaannya cukup bagi keluarga di sampel wilayah budaya Mataraman merupakan modal utama untuk bekerja guna mendapatkan penghasilan bagi keluarga.

b. Sampel Wilayah Budaya Madura

Dari hasil uji hipotesis 5 untuk sampel wilayah budaya Madura ditunjukkan dengan koefisien jalur *standardize* 0,208 *p value* $0,119 > 0,05$ sehingga nonsignifikan. Pengaruh variabel pengeluaran konsumsi keluarga terhadap kesejahteraan keluarga yang tidak signifikan dapat dijelaskan dengan melihat indikator-indikator yang menonjol pada kedua variabel tersebut. Indikator yang menonjol untuk variabel

pengeluaran konsumsi keluarga di sampel wilayah budaya Madura adalah pengeluaran konsumsi pangan dengan *loading* faktor 0,906. Sedangkan untuk variabel kesejahteraan keluarga, indikator yang menonjol adalah hari sakit rata-rata anggota keluarga dengan *loading* faktor -0,659 sehingga pengeluaran konsumsi pangan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah hari sakit rata-rata anggota keluarga.

Di sampel wilayah budaya Madura terdapat sebanyak 81,6% keluarga miskin yang sering dan sangat sering kekurangan bahan makanan pokok khususnya beras akan tetapi hal tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah rata-rata hari sakit keluarga. Diduga hal ini terbantu oleh indikator pangan yang lain yaitu konsumsi protein hewani di sampel wilayah budaya Madura hanya 15% keluarga yang jarang dan sangat jarang mengkonsumsi makanan sumber protein hewani. Sisanya sebanyak 85% menyatakan kadang-kadang sampai sangat sering mengkonsumsi makanan sumber protein hewani. Hal ini berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal mereka di wilayah pantai dan pekerjaan mereka mayoritas sebagai nelayan sehingga mudah memperoleh bahan pangan sumber protein hewani berupa ikan dan hasil laut lainnya.

c. Sampel Wilayah Budaya Arek

Hasil pengujian hipotesis 5 untuk sampel wilayah budaya Arek diperoleh koefisien jalur *standardize* 0,415 *p value* $0,001 < 0,05$ sehingga signifikan. Berdasarkan indikator yang menonjol untuk variabel pengeluaran konsumsi di sampel wilayah budaya Arek adalah indikator pengeluaran konsumsi nonpangan dengan *loading* faktor 0,780. Sedangkan pada variabel kesejahteraan keluarga indikator yang menonjol adalah pendapatan keluarga dengan *loading* faktor 0,807.

Pengeluaran konsumsi non pangan berupa perawatan kesehatan, biaya pendidikan, transport dengan proporsi 42% dari total pengeluaran konsumsi mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan keluarga. Ini berarti bahwa dengan merawat kesehatan dan membiayai pendidikan serta membiayai transport ke tempat kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan yang bersumber dari pekerjaan sebagai tenaga kerja di perusahaan, buruh pabrik, dan lain sebagainya

Hasil Uji Hipotesis Kesesuaiannya dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Dari pembahasan uji hipotesis 1 yaitu pengaruh subsidi beras untuk keluarga miskin terhadap konsumsi keluarga yang signifikan di sampel wilayah budaya Madura mendukung konsep tentang pengaruh subsidi harga pangan terhadap kesejahteraan konsumen oleh Koutsoyiannis (1975: 37).

Hasil penelitian Putra (2004) menyebutkan bahwa ketidakmampuan program raskin dalam menanggulangi kemiskinan karena distribusinya kurang menyebar pada penduduk miskin. Untuk sampel wilayah budaya Mataraman dan Arek berdasarkan hasil uji hipotesis 1 kurang berhasilnya program raskin antara lain karena distribusinya cenderung

diratakan. Sehingga berpengaruh tidak signifikan terhadap pengeluaran konsumsi, dengan demikian hasil penelitian Putra ditolak. Kecenderungan meratakan distribusi raskin yang terjadi di wilayah budaya Mataraman dan Arek dilakukan oleh aparat desa menurut Subroto (2003) merupakan penyimpangan desain kebijaksanaan pusat oleh satgas di tingkat desa dan RT. Hal ini menyebabkan implementasi kebijaksanaan tidak efektif.

Hasil uji hipotesis 2 yaitu subsidi beras untuk keluarga miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keadaan sosial ekonomi keluarga di sampel wilayah budaya Mataraman dan berpengaruh positif dan signifikan di sampel wilayah budaya Madura. Hasil uji hipotesis 2 untuk sampel wilayah budaya Mataraman menunjukkan bahwa subsidi pangan dalam bentuk beras justru menyebabkan keadaan sosial ekonomi keluarga miskin semakin menurun.

Hasil pengujian hipotesis 3 di sampel wilayah budaya Mataraman mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan Rose bahwa pemilikan rumah berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi pangan. Sedangkan hasil pengujian hipotesis 3 untuk sampel wilayah budaya Madura dan Arek menolak hasil penelitian Rose. Menurut penelitian Ribar *and* Hamrick (2002), ketidakcukupan konsumsi pangan dipengaruhi pemilikan aset yang rendah oleh keluarga. Hasil penelitian tersebut untuk sampel wilayah budaya Madura dan Arek ditolak.

Webb *and* Lapping (2002) berdasarkan hasil penelitiannya di negara sedang berkembang Asia dan Afrika khususnya di Mesir menunjukkan bahwa konsumsi pangan keluarga miskin kurang dari 50% dari total konsumsi, sementara pengeluaran konsumsi pangan keluarga miskin di Ghana mencapai 55% dari total pengeluaran konsumsi. Semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total, tingkat kemiskinan menunjukkan semakin parah. Berdasarkan proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap total konsumsi disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan di tiga sampel wilayah budaya di Jawa Timur lebih parah daripada di Mesir dan Ghana, dan diantara tiga sampel wilayah budaya Jawa Timur, sampel wilayah budaya Madura berdasarkan proporsi konsumsi pangan terhadap konsumsi total tingkat kemiskinannya yang paling parah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Subsidi beras untuk keluarga miskin berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengeluaran konsumsi di sampel wilayah budaya Mataraman dan sampel wilayah budaya Arek. Pada sampel wilayah budaya Madura, subsidi beras untuk keluarga miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi keluarga.
2. Subsidi beras untuk keluarga miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keadaan sosial ekonomi keluarga di sampel wilayah budaya Mataraman, serta

berpengaruh positif dan signifikan terhadap keadaan sosial ekonomi keluarga di sampel wilayah budaya Madura. Di sampel wilayah budaya Arek, subsidi beras untuk keluarga miskin berpengaruh positif dan tidak signifikan.

3. Keadaan sosial ekonomi keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi keluarga di sampel wilayah budaya Mataraman. Di sampel wilayah budaya Madura dan Arek, keadaan sosial ekonomi keluarga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengeluaran konsumsi keluarga.
4. Pada sampel wilayah budaya Mataraman, Madura dan Arek, pengaruh keadaan sosial ekonomi keluarga terhadap kesejahteraan keluarga positif dan tidak signifikan.
5. Pengeluaran konsumsi keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keluarga di sampel wilayah budaya Mataraman dan Arek, positif dan tidak signifikan di sampel wilayah budaya Madura.
6. Hasil studi pengaruh subsidi beras untuk keluarga miskin terhadap pengeluaran konsumsi keluarga di sampel wilayah budaya Madura mendukung teori tentang subsidi harga pangan oleh Koutsoyiannis yaitu subsidi harga pangan akan membantu konsumsi pangan penerima subsidi. Untuk sampel wilayah budaya Mataraman dan budaya Arek, teori tentang subsidi harga pangan oleh Koutsoyiannis tidak berlaku. Kontribusi teoritis yang kedua yaitu penyaluran subsidi beras untuk keluarga miskin di sampel wilayah budaya Mataraman menimbulkan *net social cost* bagi penerima subsidi di sampel wilayah tersebut.

Saran

1. Agar subsidi beras untuk keluarga miskin dapat lebih efektif berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga, diperlukan kriteria-kriteria yang cukup jelas bagi aparat pemerintah untuk menetapkan keluarga miskin sasaran penerima program.
2. Diperlukan suatu evaluasi yang berkelanjutan untuk melihat dinamika penduduk miskin di pedesaan agar dapat membantu efektifitas pencapaian sasaran subsidi beras untuk keluarga miskin sebagai salah satu program mengatasi persoalan kemiskinan. Evaluasi tersebut antara lain meliputi keadaan sosial ekonomi keluarga, kemampuan pengeluaran konsumsi, pendapatan keluarga, keadaan kesehatan keluarga dan kemampuan pembiayaan perawatan kesehatan.
3. Program penyaluran beras untuk keluarga miskin sebaiknya hanya sebagai program pelengkap dalam mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah pedesaan. Program lainnya terutama yang bertujuan menciptakan lapangan kerja yang bersifat tetap di desa seharusnya dijadikan program utama dalam rangka menciptakan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan penduduk miskin. Penciptaan lapangan kerja yang bersifat tetap akan menghasilkan pendapatan bagi penduduk miskin, sedangkan subsidi beras untuk keluarga miskin yang berkelanjutan dapat menimbulkan ketergantungan pada penerima subsidi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Jock R. and Roumasset, James A. 1996. 'Food insecurity and stochastic aspects of poverty', *Asian Journal of Agricultural Economics*, 2(1):53–66.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2002. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Block, Steven A.; Kiess, Lynnda; Webb, Patrick; Kosen, Soewarta; Moench-Pfanner, Regina; Bloem, Martin W. and Timmer, C. Peter. 2004. 'Macro shocks and micro outcomes: child nutrition during Indonesia's crisis', *Economics and Human Biology*, 2(1):21–44.
- Dawe, D. and Hardy, B. 2004. 'The road to pro-poor growth: Indonesia's experience in regional perspective', *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 40(2):177–207.
- Dawe, David. 2001. 'How far down the path to free trade? The importance of rice price stabilization in developing Asia', *Food Policy*, 26(2):163–75.
- Direktorat Jenderal Pemberdayaan masyarakat dan Desa Departemen Dalam Negeri. 2004. *Pedoman Umum Beras Untuk Keluarga Miskin (Raskin)*. Jakarta.
- Falon, Peter R., and E. B. Lucas. 2002. The Impact of Financial Crisis on Labor Markets, Household Incomes, and Poverty: *A Review of Evidence*, *The World Bank Research Observer* Vol. 17 Number 1, p.212
- Hanafie, Sri Rahayu Djatimurni Rita. 2004. Efektifitas Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin Pedesaan dalam Rangka Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Disertasi*, Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
- Huppi, Monica and Ravallion, Martin. 1991. 'The sectoral structure of poverty in Indonesia during an adjustment period: evidence for Indonesia in the mid-1980s', *World Development*, 19(12):1653–78.
- Koutsoyiannis, A. 1975. *Modern Microeconomics*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Maxwell, Daniel G. 1996. 'Measuring food insecurity: the frequency and severity of "coping strategies"', *Food Policy*, 21(3):291–304.
- Pemprov Jatim. 2004. *Petunjuk Pelaksanaan Program Beras untuk Keluarga Miskin (Raskin) dan Program Kompensasi Pengurangan Subsidi Bahan Bakar Minyak Bidang pangan di Jawa Timur*, Surabaya.

- Putra, Yusatri Indra. 2004. Pelaksanaan Program beras untuk Keluarga Miskin (RASKIN) Sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
- Ribar, David C, and Karen S. Hamrick, November. 2002. An Analysis Of Poverty and Food Sufficiency Dynamics, www.econ.pucio.brPDFseminario2005pp1-29
- Sjahrir. 1986. *Ekonomi Politik Kebutuhan Pokok*. Jakarta: LP3ES
- Subroto. 2003. Implementasi Kebijakan Program Beras untuk Keluarga Miskin (RASKIN) di Kabupaten Boyolali. *Thesis*, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Timmer, Peter C. 2002. Food Security and Rice Price Policy In Indonesia: The Economics and Politics of The food Price Dilemma, *Working Paper*. University Of California, San Diego, pp.1-55
- Universitas Gadjah Mada. 2001. *Evaluasi Pelaksanaan Operasi Pasar Khusus Beras dan Program Penanggulangan Dampak Pengurangan Subsidi Energi (PPD-PSE), di Perkotaan dan Pedesaan*. Yogyakarta: Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada.
- Webb, Patrick and Karin Lapping. 2002. Are the Determinants Of Malnutrition The Same As For Food Insecurity? Recent Findings From 6 Developing Countries On The Interaction Between Food And Nutrition Security, *Discussion Paper No.6, The Gerald J. and Dorothy R. Friedman School of Nutrition Science and Policy*. Food Policy and Applied Nutrition Program, <http://nutrition.tufts.edu/publications/fpan,patrick.Webb@Tuft.edu>, pp.1-27.
- World Bank. 2003. *A User's Guide to Poverty and Social Impact Analysis*. Washington DC: Poverty Reduction Group (PRMPR) and Social Development Departement (SDV)